

ANALISIS CAMPUR KODE PADA SISWA KELAS XI SMK NEGERI 1 CIMAHI DALAM MENCERITAKAN KEMBALI CERPEN

Rizki Dewi Oktavia¹, Lina Marlina², Restu Bias Primandhika³

¹⁻³IKIP SILIWANGI

¹dewioktavia44@yahoo.com, ²marlinalina1611@gmail.com, ³restu@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This research is conducted due to the problems found in research field. The problems found in this research are the existence of code-mixing used by the 11th grade students of SMKN 1 Cimahi when they were asked to retell a short story. Code-mixing happens when language speakers mix traditional language with Indonesian language at once. In other words, a person who speaks in main Indonesian language has the autonomous function. While the traditional language, is only an auxiliary tool that has no autonomous function. The method used in this research is a descriptive qualitative research. Observation and questionnaire are implemented as the instruments of this research. The population of this research is all of 11th- grade-student of SMKN 1 Cimahi and the sample contains 25 students of 11 IOP A class. The questionnaire was conducted to 25 students, but the observation was only conducted to 5 students. This research found that students often use traditional language when they speak in Indonesian language. Unconsciously, students frequently use kecap penganteb when they speaking.

Keywords: Code-mixing, short story, traditional language

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan yang ditemukan di lapangan. Permasalahan yang ditemukan adalah adanya campur kode yang dilakukan oleh siswa kelas XI SMK Negeri 1 Cimahi pada saat menceritakan kembali cerpen yang sudah dibuat. Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa mencampurkan bahasa daerahnya dengan bahasa Indonesia dalam satu waktu pembicaraan. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia memiliki fungsi keotonomian. Sedangkan kode bahasa daerah hanya merupakan alat bantu tanpa memiliki fungsi keotonomian. Dalam penelitian ini, menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan instrumen observasi dan angket. Populasi penelitian ini melibatkan siswa SMK Negeri 1 Cimahi, dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI sebanyak lima orang. Hasil penelitian membuktikan bahwa siswa sering menggunakan bahasa daerah di dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Siswa juga sering tidak sadar saat menggunakan kecap penganteb.

Kata Kunci: Campur kode, cerita pendek, bahasa daerah

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan identitas diri yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa tidak hanya dipakai untuk kepribadian sendiri saja, akan tetapi bahasa merupakan sebuah alat bantu yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Maka dari itu, bahasa sangat berperan penting dalam proses berinteraksi (Chaer, 2015). Jadi, dapat dikatakan bahwa bahasa sangat besar peranannya dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa bahasa, proses berkomunikasi akan terhambat dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagai contoh, siswa memiliki ciri khas bahasanya masing-masing berbeda per individu. Biasanya bahasa yang membedakan antar individu adalah bahasa Ibu atau bahasa pertamanya. Sedangkan bahasa kedua (B2) dapat dipastikan seluruh siswa sama menggunakan bahasa Indonesia.

Percampuran B1 dan B2 dinamakan campur kode. Campur kode merupakan gabungan antara dua bahasa dalam satu waktu yang bersamaan. Penggunaan campur kode akan sangat memengaruhi kesantunan berbahasa, khususnya pada saat pembelajaran (Mustika, 2013). Sebagai contoh, siswa dominan menggunakan dua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Sunda) dalam menceritakan kembali cerpen. Siswa sering kali tidak sadar mengucapkan bahasa Ibu. Di wilayah kelas XI IOP A rata-rata bahasa ibunya adalah bahasa Sunda. Sebagai contoh mereka sering tidak sadar mengucapkan kata “*teh, mah, euy*” dalam pembelajaran cerpen.

Hal tersebut menyadarkan peneliti bahwa penggunaan bahasa perlu menyesuaikan dengan konteks dan situasinya agar bahasa dapat berfungsi dengan baik. Maka dapat dirumuskan permasalahan ini di antaranya 1) Bagaimana aktivitas siswa XI SMK dalam menceritakan kembali cerpen? 2) Bagaimana campur kode yang dilakukan siswa kelas XI SMK dalam menceritakan kembali cerpen? 3) Bagaimana cara mengatasi campur kode yang terjadi di dalam kelas XI SMK?

Campur kode merupakan percampuran dua bahasa atau lebih dalam suatu pembicaraan. Sebagai contoh, dalam pembelajaran cerpen masih ditemukan siswa yang menggunakan kata tidak baku. Pemakaian kata yang tidak baku dan tidak sesuai dengan konteks pembelajaran merupakan ciri yang menonjol dari campur kode. Dalam situasi pembicaraan yang formal campur kode tidak seharusnya digunakan karena akan membuat *audiens* kebingungan.

Seorang pembicara yang menyelipkan bahasa daerah di dalam situasi formal, maka pembicara dapat dikatakan telah melakukan campur kode. Sehingga, timbul bahasa kesunda-sundaan, kejawa-jawaan, keminang-minangan, dan sebagainya. Menurut Chaer (2010) campur kode adalah sebuah proses penggabungan dua buah bahasa atau lebih. Sedangkan menurut Herdiana & Sopian (2019) “campur kode ialah penggunaan yang lebih dari satu bahasa pada percakapan seseorang dalam keadaan santai atau tidak formal.”

Salah satu contoh terjadi campur kode di dalam kelas adalah pada saat siswa menceritakan kembali cerpen. Firmansyah, P. & Firmansyah, D. (2018) mengatakan bahwa cerpen digolongkan sebagai karya fiksi, karena cerpen berisi dari angan-angan seorang penulis. Nurjannah & Suhara (2019) juga memperkuat pendapat Firmansyah tadi bahwa “cerita pendek atau cerpen merupakan bentuk karya fiksi, sesuai dengan namanya cerpen memperhatikan sifat yang serba pendek, baik jumlah pelaku, isi cerita, peristiwa yang diungkapkan, dan jumlah kata yang digunakan.” Hal tersebut diperkuat kembali oleh Ismayani (2013) bahwa keberadaan cerpen lebih pada kepentingan memberi kesenangan untuk para pembacanya.

Dampak campur kode ketika siswa menceritakan cerpen di depan kelas membuat para *audiens* atau siswa yang lainnya tidak paham dan menjadi kebingungan. Berdasarkan masalah di atas, maka hal tersebut perlu dianalisis agar dapat meminimalisasi kesalahan campur kode yang terjadi pada saat pembelajaran menceritakan kembali cerpen di depan kelas.

METODE

“Metode penelitian adalah suatu cara untuk mendapatkan data.” (Sugiyono, 2016). Peneliti mengambil metode kualitatif deskriptif. Menurut Sanjaya (2013) mengatakan bahwa “penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau

menjelaskan secara sistematis, faktual dengan sifat populasi tertentu.” Menggunakan metode deskriptif agar membantu proses pengumpulan data yang peneliti inginkan.

Sampel dan Teknik Pengumpulan Data

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Cimahi. Populasi penelitian ini melibatkan siswa SMK Negeri 1 Cimahi. Kelas XI SMK Negeri 1 Cimahi ini bersifat homogen (tidak ada pengklasifikasian antara siswa yang memiliki kecerdasan tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan rendah). Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi peneliti selama kegiatan PPL atau GISMA berlangsung di sekolah tersebut. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri 1 Cimahi yang berjumlah 5 dan 25 responden.

Teknik Pengumpulan data Penelitian

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2016) “kualitas pengumpulan data berkaitan dengan ketepatan tata cara yang diperlukan dalam pengumpulan suatu data. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara seperti *setting*, dan sumber data.” Sugiyono (2016) mengatakan bahwa “Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai responden. Sugiyono, (2016) mengatakan bahwa “pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yaitu dengan wawancara, kuesioner/angket, observasi (pengamatan), ataupun gabungan dari ketiganya.”

Penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu observasi dan angket. Angket (kuesioner) ini disebarakan melalui Google Forms, yang dapat langsung terlihat berapa persen siswa yang menjawab “ya” dan berapa persen siswa yang menjawab “tidak” . Tipe indikator dalam angket ini bentuknya menggunakan kalimat positif dan negatif. Kalimat pernyataan yang berbentuk positif dan negatif dalam angket perlu dibuat agar responden dapat memberikan jawaban atas setiap pernyataan yang ada. Setiap soal diberi dua pilihan yaitu “YA” atau “TIDAK”.

Instrumen Penelitian

“Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan sistematis sehingga mudah di olah” (Arikunto, 2010). Instrumen pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Pada penelitian ini, peneliti mengamati 5 siswa pada saat menceritakan cerpen. Pada saat peneliti mengamati cerpen yang sedang diceritakan oleh siswa, peneliti merekamnya. Dari rekaman beberapa siswa, peneliti mendapatkan hasil penelitian ini. Yaitu adanya campur kode yang dilakukan oleh siswa.

2. Angket

Pada penelitian ini menggunakan bentuk angket dengan memberikan lima pernyataan yang harus dijawab oleh 25 responden. Angket disebarakan melalui Google Form. Bentuk angketnya adalah sebagai berikut.

ANALISIS CAMPUR KODE PADA SISWA KELAS XI SMK NEGERI 1 CIMAH DALAM MENCERITAKAN KEMBALI CERPEN

Nama Siswa :

Kelas :

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya pernah menceritakan kembali cerpen di depan kelas.		
2.	Saya gugup pada saat menceritakan kembali cerpen di depan kelas.		
3.	Bahasa pertama saya adalah Bahasa Sunda.		
4.	Pada saat menceritakan kembali cerpen, saya sering tidak sadar mengucapkan kata “mah”, “teh”, “euy”, “na.”		
5.	Memperbanyak kosakata adalah salah satu cara mengatasi masalah campur kode.		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh dari rekaman cerpen siswa dan dari angket yang disebarakan kepada siswa melalui Google Form. Angket yang disebarakan melalui Google Form berisi lima pernyataan yang harus diisi oleh siswa. Jumlah responden yang mengisi angket ada 25 orang. Sedangkan hasil observasi data analisis siswa yang menceritakan cerpen ada 5 orang siswa. Dalam pembahasan ini, siswa pertama disebut siswa A, siswa kedua disebut siswa B, siswa ketiga disebut siswa C, siswa keempat disebut siswa D, dan siswa kelima disebut siswa E.

Siswa pertama yang menceritakan kembali cerpen di depan kelas adalah siswa A. Judul cerpen siswa A adalah “Sebuah Pulpen Yang Hilang.” Cerpen ini menceritakan tentang pulpen yang hilang terus-menerus karena ulah teman-temannya. Pada awalnya, siswa A menceritakan dengan menggunakan bahasa yang baku. Tapi, lama-kelamaan siswa A menggunakan kata “teh” pada kalimat “*Aku sudah salah duga terhadap Faisal, padahal Faisal teh punya pulpen yang sama kaya aku*”, menggunakan kata “euy” pada kalimat “*kamu ngeliat pulpen aku ga euy?*” Dari situ dapat dikatakan bahwa siswa A telah melakukan campur kode.

Siswa kedua yang menceritakan cerpen adalah siswa B. Judul cerpen siswa B adalah “Bingung.” Cerpen ini termasuk cerpen yang paling menarik, karena isinya membahas mengenai seseorang yang bingung untuk membuat cerpen. Akhirnya dari kata bingung itu bisa dijadikan cerpen. Awal menceritakan cerpen, siswa B menggunakan bahasa baku, tetapi pada bagian-bagian tertentu siswa B masih menggunakan kata “euy” pada kalimat “*Aku belum cerpen euy, kamu udah belum?*” “*Aduh mbak kasirnya geulis pisan euy*” pada kalimat itu ada campur kode “*Geulis pisan euy*” dan bahasa Jawa pada kata “Mbak.” Dari situ dapat dikatakan bahwa siswa B telah melakukan campur kode.

Siswa ketiga adalah siswa C. Judul cerpen siswa C adalah “Dikelilingi Permadani Hijau.” Cerpen ini bertema pengukuhan Passus di Curug Tilu Leuwi Opat. Pertama, siswa C menceritakan cerpen yang sudah dibuatnya di depan kelas. Tetapi di akhir cerita, siswa C

menyelipkan kata *teh* pada kata “*Devani teh*”, “*Kita teh jangan putus asa.*” Dari situ dapat terlihat bahwa siswa C telah menggunakan dua bahasa secara bersamaan, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Dapat disimpulkan bahwa siswa C telah melakukan campur kode.

Siswa keempat adalah siswa D. Judul cerpen siswa D adalah “*Si Kecil Yang Menantang.*” Cerpen ini menceritakan tentang perjalanan siswa D dan teman-temannya ke Gunung Guntur, Garut, Jawa Barat. Pada awal siswa D menceritakan cerpen menggunakan bahasa baku, akan tetapi lama-kelamaan siswa D menggunakan bahasa Sunda. Pada kalimat “*Perjalanan dimulai dari Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, tepatna saya dan teman-teman saya sudah berkumpul di stasiun Cimahi pukul 17.30*”, pada kalimat itu ada kata “*na*”, seharusnya dalam bahasa Indonesia tidak perlu menggunakan kata “*na*”, karena jika menggunakan kata “*na*” itu termasuk bahasa Sunda. Dapat disimpulkan bahwa siswa D telah menggunakan campur kode, yaitu percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

Siswi kelima adalah Siswa E. Judul cerpen siswa E adalah “*Air Mata Berkedip.*” Cerpen ini bertema mata yang suka berkedip-kedip berarti itu tandanya akan menangis. Pada saat pertama siswa E menceritakan cerpen, siswa E menggunakan bahasa baku. Tetapi, pada akhir cerita ia menyelipkan kata “*teh*” dalam kalimat “*Jadi kita teh harus hati-hati kalau mata kita kedip-kedip berarti itu tandanya akan ada sesuatu.*” Dapat disimpulkan, siswa E telah melakukan campur kode.

Hasil data Kuesioner (angket)

Dari penyebaran angket yang disebarakan kepada siswa melalui Google Form diperoleh 25 responden. Penyebaran angket berisi 5 pernyataan-pernyataan yang wajib diisi oleh responden. Pernyataan-pernyataan ini hanya berupa jawaban “*ya*” atau “*tidak.*” Isi dari pernyataan-pernyataan tersebut yaitu: 1) Saya pernah menceritakan kembali cerpen di depan kelas. 2) Saya gugup pada saat menceritakan kembali cerpen di depan kelas. 3) Bahasa pertama saya adalah Bahasa Sunda. 4) Pada saat menceritakan kembali cerpen, saya sering tidak sadar mengucapkan kata “*mah*”, “*teh*”, “*euy*”, “*na.*” 5) Memperbanyak kosakata adalah salah satu cara mengatasi masalah campur kode. Berikut hasil rata-rata dari setiap pernyataan yang terdapat pada angket, telah dijawab oleh 25 sampel kelas XI SMKN 1 Cimahi.

1. Saya pernah menceritakan kembali cerpen di depan kelas.

Ya = 92%

Tidak = 8%

Dapat disimpulkan dari pernyataan pertama bahwa hampir semua responden pernah menceritakan kembali cerpen di depan kelas.

2. Saya gugup pada saat menceritakan kembali cerpen di depan kelas.

Ya = 75%

Tidak = 25%

Dapat disimpulkan dari pernyataan kedua bahwa sebagian besar responden merasa gugup pada saat menceritakan cerpen di depan kelas dan hanya sedikit responden yang merasa tidak gugup saat menceritakan cerpen di depan kelas.

3. Bahasa pertama saya adalah Bahasa Sunda.

Ya = 56%

Tidak = 44%

Dapat disimpulkan dari pernyataan ketiga bahwa sebagian responden bahasa pertamanya adalah bahasa Sunda dan sebagian responden lain, bahasa pertamanya bukan bahasa Sunda.

4. Pada saat menceritakan kembali cerpen, saya sering tidak sadar mengucapkan kata “mah”, “teh”, “euy”, “na.”

Ya = 96%

Tidak = 4%

Dapat disimpulkan dari pernyataan keempat bahwa siswa sangat sering tidak sadar mengucapkan kata “mah”, “teh”, “euy”, “na.”

5. Memperbanyak kosakata adalah salah satu cara mengatasi masalah campur kode.

Ya = 100%

Tidak = 0%

Dapat disimpulkan dari pernyataan kelima bahwa memperbanyak kosa kata adalah 100% salah satu cara mengatasi campur kode.

Pembahasan

Dari hasil pengamatan (observasi) kelima siswa yang menceritakan kembali cerpen di depan kelas, pada umumnya masih menggunakan kecap penganteb di dalam pembelajaran teks cerpen. Beberapa kata yang sering digunakan adalah “mah”, “teh”, “euy”, “na.” Selain melalui rekaman, data penelitian juga diperoleh juga dari Google Form. Terdapat 25 responden yang menjawab pernyataan-pernyataan yang peneliti buat.

Hasil angket (kuesioner) yang diberikan pada 25 responden melalui Google Form dapat disimpulkan dari pernyataan pertama bahwa hampir semua responden pernah menceritakan cerpen. Pernyataan kedua menunjukkan responden merasa gugup pada saat menceritakan cerpen dan hanya sedikit responden yang merasa tidak gugup saat menceritakan cerpen di depan kelas. Pernyataan ketiga bahwa sebagian responden memakai bahasa pertama. Pernyataan keempat bahwa siswa sangat sering tidak sadar mengucapkan kata “mah”, “teh”, “euy”, “na.” Pernyataan kelima bahwa memperbanyak kosa kata adalah 100% salah satu cara mengatasi campur kode.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian tersebut, campur kode sangat mempengaruhi pembelajaran. Terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adanya campur kode tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya ada faktor keluarga, faktor lingkungan atau faktor daerah tempat tinggal. Faktor-faktor tersebut dapat disesuaikan dengan konteksnya dan tempatnya.

Dampak campur kode ketika siswa pembelajaran siswa cerpen membuat para *audiens* atau siswa yang lainnya tidak paham dan menjadi kebingungan. Pada hakikatnya, cerpen diceritakan dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, ditemukan di lapangan bahwa campur kode masih sering dilakukan siswa. Hal ini dapat dilihat dari pembahasan di bagian sebelumnya, yaitu akibat dari kurangnya kosakata siswa sehingga menyebabkan adanya campur kode. Sebagai pengguna Bahasa Indonesia, maka salah satu cara mengatasi campur kode adalah dengan membaca buku. Dengan membaca buku, akan memperkaya ilmu pengetahuan dan menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. 2010. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herdiana, Y., & Sopian, I. (2019). Alih Kode dan Campur Kode pada Naskah Drama Kabayan Mencari Cinta Karya Salsabila Piriyaniti. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2).
- Ismayani, R. M. (2017). Kreativitas dalam Pembelajaran Literasi Teks Sastra. *Semantik*, 2(2), 67-86.
- Mustika, I. (2013). Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter. *Semantik*, 2(1), 1-11.
- Nurjannah, A., & Suhara, A. M. (2019). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dalam Pembelajaran Menulis Cerpen di Kelas IX SMPN 1 Cipatat Kabupaten Bandung Barat. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 255-262.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101-114.
- Sugiyono. (2016). *Buku Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, bandung.

